



Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Herliana Cendana[✉], Dadan Suryana¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1516](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516)

Abstrak

Permainan tradisional sudah sangat jarang dimainkan, padahal dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai edukasi dan sosial karena permainan tradisional banyak melibatkan aktivitas fisik, pengaturan strategi, kerjasama tim, dan kemampuan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar melalui permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas serta menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Beberapa jenis permainan tradisional yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu bermain dan bernyanyi, bermain dan pola pikir, serta bermain dan adu ketangkasan. Dari hasil penelitian ditemukan permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak seperti kemampuan mendengarkan, meniru kembali 3-4 uraian kata, mengerti perintah yang diberikan bersamaan, memahami permainan yang akan dimainkan, mengenal perbedaan kata mengenai kata sifat, menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana, menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menceritakan kembali permainan yang telah dimainkan secara sederhana, mengenal suara-suara yang ada disekitarnya.

Kata Kunci : *permainan tradisional, kemampuan bahasa*

Abstract

Traditional games are rarely played, even though traditional games contain educational and social values because traditional games involve a lot of physical activity, strategy setting, teamwork, and language skills. This study aims to describe the process and results of learning through traditional games in improving children's language skills. This study uses the Classroom Action Research method and uses qualitative and quantitative data analysis techniques. Some types of traditional games that can be applied to early childhood are playing and singing, playing and thinking, as well as playing and fighting dexterity. From the results of the study, it was found that traditional games can improve children's language skills such as listening skills, repeating 3-4 word sequences, understanding commands given at the same time, understanding the games to be played, recognizing differences in words regarding adjectives, imitating simple sentences, answering questions, express opinions to others, retell games that have been played simply, recognize the sounds around them.

Keywords: *Traditional Games, Language Skills*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis

✉ Corresponding author :

Email Address : herlianacendana@gmail.com (Bangkinang, Riau, Indonesia)

Received 4 January 2021, Accepted 4 July 2021, Published 08 July 2021

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa kanak-kanak akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5000 kata Syaodih dalam (Rosalina Anita, 2011). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan sebab-akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “dimana”, “dari mana”, “bagaimana”, “kemana”, dan “mengapa”.

Bermain merupakan kebutuhan primer bagi anak usia dini karena bermain penting bagi perkembangan anak. Setiap pembelajaran anak usia dini diharapkan menyenangkan dan bermakna. Bermain adalah cara tepat bagi anak untuk belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Sejalan dengan itu, pendapat (Kurnia Rita, 2012) yang menyatakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak

Bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata (Andriani, 2012). Selain itu bermain juga merupakan hak pada anak untuk dapat bermain. Sebab masa mereka memang hanya untuk bermain. Melalui bermain anak dapat memetik beberapa manfaat antara lain adalah terpenuhinya segala aspek perkembangan (Fitriyani, 2017).

Bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pahrul & Amalia, 2020) mengenai penerapan permainan bermain dalam lingkaran untuk mengembangkan aspek kognitif anak, dimana dapat melatih daya ingat anak, dapat melatih kemampuan mendengar, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menirukan. Selain aspek perkembangan kognitif, bermain juga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan alat komunikasi dan bersosialisasi. Saat anak memasuki pendidikan Taman Kanak-kanak, anak akan dihadapkan pada hal-hal yang mengharuskan anak bersosialisasi menggunakan bahasa (Fika, Meilanie, & Fridani, 2019)

Bermain dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dengan bermain anak belajar mengenal lingkungan, mengenal dirinya, orang lain dan emosinya. Perkembangan bahasa dalam bermain dapat meningkatkan kecerdasan linguisitik anak. Dengan bermain akan terjalin komunikasi yang baik antara anak dengan temannya dan lingkungannya. Piaget (Bambang, 2013) menyatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/ kepuasan bagi diri seseorang”. Selanjutnya Parten mengatakan bahwa bermain adalah sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.

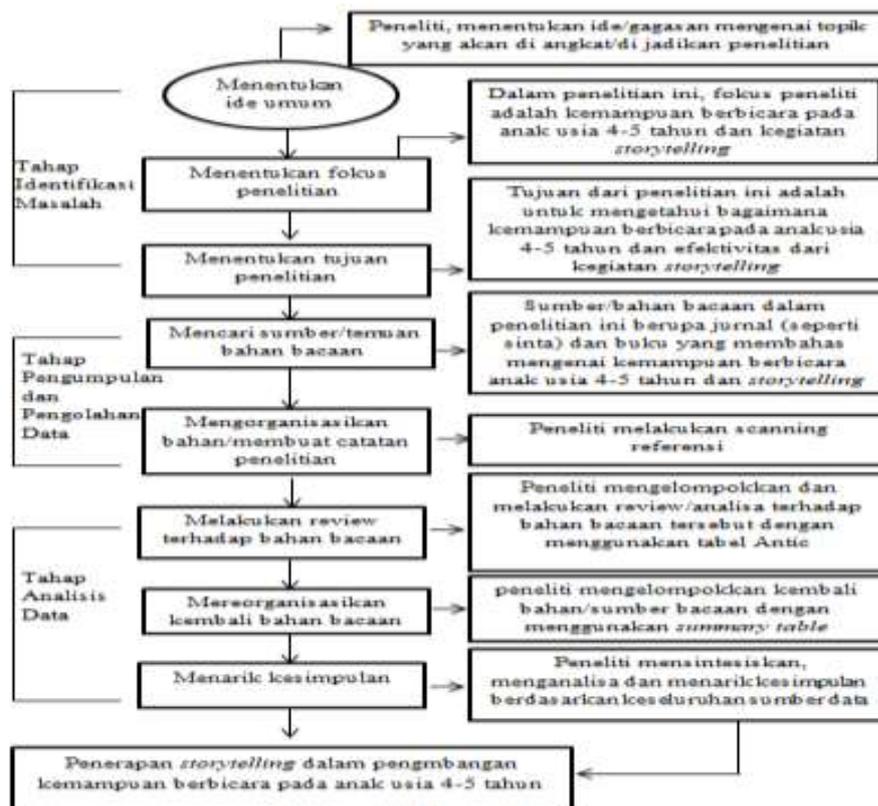
Salah satu metode bermain yang dapat mengembangkan Bahasa anak usia dini yaitu permainan tradisional. Namun seiring berkembangnya teknologi maka terjadi pergeseran dikalangan anak usia dini saat ini karena sudah sangat jarang kita jumpai anak yang mau bermain congklak, gasing, bermain kelereng, bermain enggrang dan berbagai jenis permainan tradisional lainnya. Banyak anak yang tidak mengenal permainan tradisional daerah tempat tinggalnya, padahal permainan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan bangsa (Juwairiah, 2016). Permainan tradisional sebagai salah satu bentuk permainan anak-anak yang

beredar secara lisan dan kolektif, berbentuk tradisional dan diwaris turun-temurun, serta memiliki banyak variasi. (Cahyani, N. L., Kristianatar, M. R., & Manuaba, 2014)

Dewasa ini permainan tradisional sudah sangat jarang dimainkan. Padahal dalam permainan tradisional terkadang terkandung nilai-nilai edukasi dan sosial yang lebih tinggi dari pada permainan modern, karena permainan tradisional dilakukan banyak melibatkan aktivitas fisik, pengaturan strategi, kerjasama tim, kemampuan berbahasa seperti sambil bernyanyi dan interaksi sosial emosionalnya, seperti marah bila mereka kalah, menangis bila mereka tidak mau menjalankan konsekuensi, malu bila mereka menerima kealahannya Husna dalam (Darminiasih NN, 2014). Berdasarkan kondisi diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur. Zed menyatakan studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Hartinah, 2013). Selain itu, Hamzah menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang pemerolehan datanya bukan berdasarkan persepsi peneliti tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoretis (Danandjaja, 2014). Artinya pada penelitian kepustakaan data yang diperoleh peneliti bersumber pada hasil penelitian, buku, maupun data-data yang telah ada yang kemudian hasil dan literatur tersebut dideskripsikan atau ditelaah kembali oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa sumber-sumber yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak kemudian menarik kesimpulan mengenai bagaimana permainan tradisional berperan dalam pengembangan kemampuan bahasa pada Anak Usia Dini. Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



gambar 1. Tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Perkembangan bahasa sesungguhnya mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain. Brewer menyatakan kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan respon terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak-anak akan memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti "maem" yang artinya minta makan dan "cucu" yang artinya minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum katakata yang lain (Rosalina Anita, 2011).

(Dadan, 2018) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosakata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan berbicara. Ucapan anak bisa disebut dengan kata. Satu kata dari anak dapat mengekspresikan satu kalimat penuh yang mungkin mengandung dua asumsi atau lebih. Contoh, ketika anak melihat sebuah kompor yang sedang menyala, ia berusaha untuk mengucapkan sebuah kata yang mirip dengan kata "panas". Kata yang keluar dari anak dapat memiliki setidaknya dua asumsi yaitu: pertama, kata panas tersebut dapat diasumsikan bahwa anak telah menkonseptualisasikan hubungan antara benda (kompor) dan sifat benda tersebut yaitu sifat panas. Kedua, bahwa anak belum mampu untuk menghasilkan kalimat lengkap untuk mengungkapkan hubungan. Alasan mengapa anak belum dapat menghasilkan kalimat lengkap adalah anak belum mengetahui semua kata untuk kalimat lengkap atau ada keterbatasan kemampuan produksi bahasa anak seperti dalam proses mengungkapkan hubungan ke dalam sebuah ucapan disetiap kata.

Metode Bermain

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah Permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan (Mary, 1990) dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara suka rela dengan tahapan perkembangan dimuali dari tahapan manipulative, simbolis, eksplorasi, eksperimen dan tahapan dapat dikenal. Melalui bermain aspek perkembangan motorik, sosial, emosional, bahasa anak akan berkembang jika dalam kegiatan main anak usia dini di dukung oleh tiga jenis main yaitu: main sensorimotor, main peran, main konstruktif (Pratiwi, 2017).

Metode bermain bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Hal ini akan sangat tepat jika disampaikan melalui pendekatan tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang dapat menanamkan konsep dasar pengetahuan, dapat menambah pengetahuan berupa fakta dan dapat memberikan pembelajaran yang menarik karena tema yang disampaikan adalah tema yang sangat dekat dengan anak, sederhana, menarik dan insidental (D Suryana, 2017).

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Dalam kegiatan bermain anak diajak tentang berbagai hal mengenai dunia dan lingkungannya. Berbagai aktivitas bermain memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, bermain dalam rangka pembelajaran dapat memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan otak, strategi pembelajaran yang bagus saat ini adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sel syaraf otak melalui pembelajaran yang

mengaktifkan seluruh panca indera anak dan anak mendapatkan pengalaman langsung dari aktivitas belajarnya akan menjadikan struktur otak berkembang dengan baik (Suryana Dadan, 2014)

Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Guru sebagai pendidik anak usia dini sangat berperan dalam meningkatkan perkembangan peserta didiknya, termasuk dalam hal kemampuan Bahasa anak. Adapun karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang guru dalam mendidik yaitu menunjukkan kecintaan yang tulus terhadap anak, menunjukkan kesabaran, kemampuan mengarahkan perkembangan anak, hangat bersikap. Senang berdialog dengan anak, ceria, perhatian, dan sebagainya (N, 2019).

Bagi anak usia dini, belajar melalui bermain akan menempatkan anak sebagai subjek dan orang tua atau guru menjadi fasilitator. Dalam konsep ini anak akan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas berfikirnya, dan akan merangsang daya cipta dan berfikir kritis. Jika dua hal ini terbangun anak akan menjadi orang yang percaya diri dan mandiri. Anak tidak mejadi menghafal tetapi justru analis. Banyak permainan anak yang bisa kita temukan di PAUD dan TK yang ada disekitar kita, salah satunya yaitu permainan tradisional.

Permainan tradisional atau olahraga tradisional merupakan aktivitas fisik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang didalamnya terdapat gambaran dari aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta mengandung nilai-nilai positif untuk meningkatkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani. Permainan tradisional pada dasarnya di pengaruhi oleh kebudayaan setempat, sehingga permainan tradisional dapat mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kondisi daerah setempat. Jadi permainan tradisional pada umumnya masih memiliki persamaan/kemiripan dalam cara memainkannya meskipun nama permainannya berbeda (Khamdani, 2010).

Permainan tradisional disebut juga permainan rakyat. Setiap bangsa di dunia ini umumnya mempunyai permainan rakyat. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diperoleh melalui warisan lisan. Terlebih pada permainan rakyat kanak-kanak, karena dalam permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru sekolah mereka (Danandjaja, 2007).

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, namun demikian pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama. Pembelajaran PAUD, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Untuk itulah pentingnya pendidik memahami tahapan perkembangan anak. Selain itu, penggunaan berbagai media dan sumber belajar juga penting bagi perkembangan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa menggunakan alam dan lingkungan sekitar untuk belajar, akan berkembang lebih peka terhadap kesadaran untuk memelihara lingkungan (Suryana, D., Elina, E., Nurevi, N., & Ratnawilis, 2015).

Permainan tradisional memiliki berbagai macam jenis, hal ini dibedakan dari jumlah peserta permainannya. Permainan tradisional setiap daerah pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dari cara memainkannya. Menurut (Dharmamulya, 2005), menyatakan bahwa jenis-jenis permainan tradisional memiliki beberapa kategorisasi menurut pola permainannya yaitu:

Bermain dan bernyanyi, dan atau dialog. Permainan anak dengan pola bermain bernyanyi dan atau dengan berdialog dimaksudkan adalah pada waktu permainan itu dimainkan diawali atau diselingi dengan nyanyian, dialog, atau keduanya; nyanyian dan dialog menjadi inti dalam permainan tersebut. pola permainan anak dengan bernyanyi dan

atau dengan dialog pada umumnya dilakukan secara berkelompok, dan permainan ini biasanya dimainkan oleh mayoritas anak perempuan. Permainan ini bersifat rekreatif, interaktif, yang mengekspresikan pengenalan tentang lingkungan, hubungan sosial, tebak-tebakan, dan sebagainya.

Bermain dan pola pikir. Permainan tradisional dengan jenis bermain dan olah pikir ini jumlahnya tidak banyak, hanya ada empat jenis permainan yang dapat dimasukkan dalam kelompok bermain olah pikir yaitu Bas-basan sepur, dhakon, macanan, dan mul-mulan. Permainan dalam kategori bermain dan olah pikir ini pada umumnya membutuhkan banyak konsentrasi berpikir, ketenangan, kecerdikan, dan strategi. Pada umumnya permainan dalam kategori ini bersifat kompetitif perorangan, jadi tidak membutuhkan banyak tempat atau arena yang luas untuk melaksanakan permainannya. Jenis permainan ini pada umumnya banyak digemari oleh anak laki-laki.

Bermain dan adu ketangkasan. Permainan dalam kategori ini lebih banyak mengandalkan ketahanan dan kekuatan fisik, membutuhkan alat permainan walaupun sederhana, dan tempat bermain yang relatif luas. Permainannya bersifat kompetitif, yang pada umumnya lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki. Pola permainan kategori ini pada umumnya berakhir dengan posisi pemain menang-kalah ; mentas-dadi, dan ada sanksi hukuman bagi yang kalah. Contohnya yaitu permainan engklek dan bakiak.

Selanjutnya menurut (Darminiasih NN, 2014), jenis-jenis permainan tradisional antara lain; 1) permainan yang dilakukan didalam kelas, misalnya bermain congkak, ular tangan, monopoli, halma, bermain boneka kerta, dan lain-lain, 2) permainan yang dilakukan diluar kelas misalnya goak maling taluh, miong-miongan, ular naga panjang, dan adu jangkrik, dan lain-lain. Pada dasarnya bermain permainan tradisional merupakan cermin perkembangan anak, tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Karena melalui bermain permainan tradisional anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap sosial emosionalnya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran anak usia dini maka sangat terkait dengan peran guru. Menurut hasil penelitian (Suryana Dadan, 2013), pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Pengetahuan guru yang baik memungkinkan mereka untuk membuat persiapan pembelajaran. Mereka mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana kegiatan semester, mingguan dan harian sesuai tema dan subtema yang direncanakan. Guru yang mempunyai sikap positif akan memaksimalkan kinerjanya terhadap tugas mengajar dikelas, termasuk dalam hal menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah.

Permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak seperti meningkatkan kemampuan mendengarkan teman berbicara, meniru kembali 3-4 uraian kata, mengerti perintah yang diberikan bersamaan, memahami permainan yang akan dimainkan, mengenal perbedaan kata mengenai kata sifat, menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang permainan yang dimainkan secara sederhana, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menceritakan kembali permainan yang telah dimainkan secara sederhana, mengenal suara-suara yang ada disekitarnya. Melalui kegiatan penggunaan metode bermain permainan tradisional anak dapat berlatih meningkatkan aspek-aspek yang ditingkatkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa seperti menerima bahasa, dan mengungkapkan bahasa. (Darminiasih NN, 2014)

SIMPULAN

Permainan tradisional dapat meningkatkan Bahasa anak usia dini karena dengan bermain anak belajar mengenal lingkungan, mengenal dirinya, orang lain dan emosinya. Kemampuan Bahasa yang dapat ditingkatkan anak melalui permainan tradisional yaitu

mendengarkan teman berbicara, meniru kembali 3-4 uraian kata, mengerti perintah yang diberikan bersamaan, memahami permainan yang akan dimainkan, mengenal perbedaan kata kata sifat, menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana, menjawab pertanyaan permainan yang dimainkan secara sederhana, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menceritakan kembali permainan yang telah dimainkan, mengenal suara yang ada disekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang sudah membantu memberikan masukan pada penelitian ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan. Terutama kepada para peneliti yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.
- Bambang, S. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. jakarta: indeks.
- Cahyani, N. L., Kristianatar, M. R., & Manuaba, S. (2014). Model Pembelajaran Quantum Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B TK Kumara Jaya Denpasar. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dadan, S. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. jakarta: Prenadamedia Group.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Darminiasih NN, D. (2014). Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Seban Sari. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- Dharmamulya, S. dkk. (2005). *Permainan Tradisional Jawa- Sebuah Upaya Pelestarian*. Purwanggan: Kepel Press.
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Fitriyani, F. N. (2017). Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125-140. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hartinah, S. (2013). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Juwairiah. (2016). Permainan Tradisional Aceh Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Meuen Galah*, 1(2), 119-133.
- Khamdani, A. (2010). *Olah Raga Tradisional Indonesia*. Kalimantan Barat: PT. Marga Borneo Tarigas.
- Kurnia Rita. (2012). Konsepsi Bermain dalam Menumbuhkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 77-85. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/22936-ID-konsepsi-bermain-dalam-menumbuhkan-kreativitas-pada-anak-usia-dini.pdf>
- Mary, M. (1990). *Creative Activities for Young Children 4th Ed Play Development and Creativity*. New York: Delmar Publisher Inc.
- N, S. D. dan R. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Akreditasi Lembaga*. jakarta: Prenadamedia Group.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2020). *Metode Bermain Dalam Lingkaran dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Tambusai Kecamatan*

Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464-1471.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>

Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106-117.

Rosalina Anita. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *PSYCHO IDEA*, 9(1).

Suryana, D., Elina, E., Nurevi, N., & Ratnawilis, R. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik pada Taman Kanak-kanak di Kota Padang.

Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 67-82.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.111.05>

Suryana Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.

Suryana, Dadan. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Pesona Dasar*, 1(3), 65-72.